

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS

2.1 Kajian Pustaka

Pada bab kajian pustaka, dikemukakan teori-teori, hasil penelitian terdahulu dan publikasi umum yang berhubungan dengan masalah-masalah penelitian. Dalam permasalahan penelitian secara eksplisit memuat variabel-variabel penelitian. Dalam bab ini peneliti mengemukakan beberapa teori yang relevan dengan variabel-variabel penelitian.

2.1.1 *Organizational Learning* (Pembelajaran Organisasional)

2.1.1.1 Definisi *Organizational Learning* (Pembelajaran Organisasional)

Berikut adalah beberapa definisi dari *organizational learning* (pembelajaran organisasional) menurut beberapa ahli.

Menurut Gareth R. Jones (2007:340).

“Organizational Learning is the process through which managers seek to improve organization members capacity to understand and manage the organization and its environment so that they can make decisions that continuously raise organizational effectiveness.”

Dari definisi menurut Gareth R. Jones (2007:340), *organizational learning* adalah proses dimana manajer berusaha untuk meningkatkan kapasitas anggota organisasi untuk memahami dan mengelola organisasi dan lingkungannya sehingga mereka dapat membuat keputusan yang terus-menerus meningkatkan efektivitas organisasi.

Menurut Cyert dan March dalam Mark E. Smith dan Marjorie A. Lyles (2011)

“organizational learning is the idea an organization could learn and knowledge could be stored over time.”

Dari definisi diatas, dapat dijelaskan bahwa *organizational learning* adalah gagasan bahwa organisasi dapat belajar dan mendapatkan pengetahuan yang disimpan dari waktu ke waktu.

Menurut McShane dan Mary Ann Von Glinow (2012:9).

“Organizational Learning a perspective that organizational effectiveness depends on the organization’s capacity to acquire, share, use, and store valuable knowledge”

Dari definisi menurut McShane dan Mary Ann Von Glinow (2012:9) dapat dijelaskan bahwa *organizational learning* adalah sebuah perspektif bahwa efektivitas organisasi tergantung pada kapasitas organisasi untuk memperoleh, berbagi, menggunakan, dan menyimpan pengetahuan yang berharga.

Dikutip dari https://en.m.wikipedia.org/wiki/Organizational_learning.

“Organizational learning is the process of creating, retaining, and transferring knowledge within an organization.”

Dari definisi tersebut menjelaskan bahwa *organizational learning* adalah proses menciptakan, mempertahankan, dan mentransfer pengetahuan dalam sebuah organisasi.

Berdasarkan dari definisi beberapa ahli yang telah disampaikan diatas, dapat disimpulkan bahwa *organizational learning* adalah suatu proses dimana sebuah organisasi mengembangkan pengetahuan untuk meningkatkan kapasitas anggota organisasi untuk memahami dan mengelola organisasi dan lingkungannya sehingga mereka dapat membuat keputusan yang terus-menerus meningkatkan efektivitas organisasi.

2.1.1.2 Tujuan *Organizational Learning* (Pembelajaran Organisasional)

Tujuan *organizational learning* menurut Mark Dodgson (1993) dikutip https://en.wikipedia.org/wiki/Organizational_learning adalah sebagai berikut.

1. *To successfully adapt to changing environments,*
2. *To adjust under uncertain conditions, and*
3. *To increase efficiency.*

Dari tujuan *organizational learning* menurut Mark Dodgson (1993) tersebut diatas, dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Untuk berhasil beradaptasi dengan perubahan lingkungan,
2. Untuk menyesuaikan dengan kondisi tidak menentu, dan
3. Untuk meningkatkan efisiensi.

2.1.1.3 Jenis-jenis dari *Organizational Learning* (Pembelajaran Organisasional)

Dalam mempelajari *organizational learning*, menurut James March dalam Gareth R. Jones (2007:340-341) terdapat dua jenis utama strategi *organizational learning*, yaitu :

1. *Exploration*
Exploration involves organizational members searching for and experimenting with new kinds or forms of organizational activities and procedures to increase effectiveness.
2. *Exploitation*
Exploitation involves organizational members learning ways to refine and improve existing organizational activities and procedures in order to increase effectiveness.

Dari definisi menurut James March dalam Gareth R. Jones (2007:340-341) tersebut, maka dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Eksplorasi
Eksplorasi melibatkan anggota organisasi mencari dan bereksperimen dengan jenis baru atau kegiatan organisasi dan prosedur untuk meningkatkan efektivitas organisasi .

2. Eksploitasi

Eksploitasi melibatkan anggota organisasi mempelajari cara untuk memperbaiki dan meningkatkan kegiatan organisasi yang ada dan prosedur dalam rangka meningkatkan efektivitas belajar .

2.1.1.4 Tingkatan dari *Organizational Learning* (Pembelajaran Organisasional)

Menurut Gareth R. Jones (2007:341) dalam rangka menciptakan *organizational learning*, manajer perlu menciptakan pembelajaran dalam empat *level* (tingkat), yaitu :

1. *Individual*
At the individual level, managers need to do all they can to facilitate the learning of new skills, norms, and values so that individuals can increase their own personal skills and abilities and there by help build the organization's core competence.
2. *Group*
At the group level, managers need to encourage learning by promoting the use of various kinds of groups, such as self-managed groups or cross-functional teams, so that individuals can share or pool their skills and abilities to solve problems.
3. *Organization*
At the organization level, managers can promote organizational learning through the way they create an organization's structure and culture.
4. *Interorganizational*
Organizational structure and culture not only establish the shared vision or framework of common assumptions that guide learning inside an organization, but they also determine how learning takes place at the interorganizational level.

Dari penjelasan menurut Gareth R. Jones (2007:341) tersebut, dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Individu

Pada tingkat individu , manajer perlu melakukan semua yang mereka bisa memfasilitasi pembelajaran dari keterampilan baru , norma-norma, dan nilai-nilai sehingga individu dapat meningkatkan keterampilan pribadi mereka sendiri dan kemampuan dan dengan demikian membantu membangun kompetensi inti organisasi .

2. Kelompok

Pada tingkat kelompok, manajer perlu mendorong pembelajaran dengan mempromosikan penggunaan berbagai jenis kelompok, seperti kelompok swakelola atau lintas-tim fungsional, sehingga individu dapat berbagi atau menggabungkan keterampilan dan kemampuan mereka untuk memecahkan masalah.

3. Organisasi

Pada tingkat organisasi , manajer dapat mempromosikan pembelajaran organisasi melalui cara mereka membuat struktur dan budaya organisasi

4. Antar-Organisasi

Struktur dan budaya organisasi tidak hanya membangun visi atau susunan dari asumsi umum mengenai panduan belajar dalam sebuah

organisasi, tetapi mereka juga menentukan bagaimana pembelajaran terjadi di tingkat antarorganisasi .

2.1.1.5 Keterampilan dalam *Organizational Learning* (Pembelajaran Organisasional)

Menurut Michael J. Marquardt (2002:26) terdapat lima kunci keterampilan yang dibutuhkan untuk memulai dan memaksimalkan *organizational learning*, yaitu :

1. *Systems Thinking, represents a conceptual framework with which to make full patterns clearer and determine how to change them effectively.*
2. *Mental models, are the deeply ingrained assumptions that influence our views of and actions in the world.*
3. *Personal mastery, indicates a high level of proficiency in a subject or skill area.*
4. *Self-directed learning, means that everyone is aware of and enthusiastically accepts responsibility for being a learner.*
5. *Dialogue, denotes a high level of listening and communication between people.*

Dari pendapat menurut Michael J. Marquardt (2002:26), dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Sistem berpikir, merupakan kerangka konseptual yang dapat digunakan untuk membuat pola penuh lebih jelas dan menentukan cara untuk mengubahnya secara efektif.
2. Model mental, adalah seberapa dalam asumsi yang mempengaruhi pandangan kita dari dan tindakan di dunia.

3. Penguasaan pribadi, menunjukkan kemahiran level terbesar dalam suatu subyek atau keterampilan.
4. Belajar mandiri, berarti bahwa setiap orang menyadari dan antusias menerima tanggung jawab untuk menjadi seorang pelajar.
5. Dialog, menunjukkan tingkat mendengarkan dan berkomunikasi yang bagus di antara orang-orang.

2.1.1.6 Proses-Proses *Organizational Learning* (Pembelajaran Organisasional)

Menurut Steven L. McShane dan Mary Ann Von Glinow (2012:9) ada empat proses dalam *organizational learning*, yaitu sebagai berikut.

1. *Knowledge Acquisition. This includes extracting information and ideas from the external environment as well as through insight*
2. *Knowledge Sharing. This aspect of organizational learning involves distributing knowledge to other across the organization.*
3. *Knowledge Use. The competitive advantage of knowledge comes from applying it in ways that add value to the organization and its stakeholders.*
4. *Knowledge Storage. This process includes any means by which knowledge is held for later retrieval.*

Dari pendapat Steven L. McShane dan Mary Ann Von Glinow (2012:9), dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Akuisisi pengetahuan. Ini termasuk menggali informasi dan ide dari lingkungan eksternal serta melalui wawasan.

2. Berbagi pengetahuan. Aspek pembelajaran organisasi ini adalah melibatkan diri untuk membagi pengetahuan kepada orang lain di seluruh organisasi.
3. Penggunaan pengetahuan. keunggulan kompetitif dari pengetahuan yaitu menerapkannya untuk menambah nilai organisasi dan stakeholders.
4. Penyimpanan pengetahuan. Proses tersebut mencakup cara apapun dari pengetahuan disimpan untuk dilakukan dikemudian hari.

2.1.2 Accounting Information System (Sistem Informasi Akuntansi)

2.1.2.1 Definisi Accounting Information System (Sistem Informasi Akuntansi)

Informasi akuntansi merupakan bagian yang terpenting dari seluruh informasi yang diperlukan oleh manajemen terutama yang berhubungan dengan data keuangan perusahaan. Agar data keuangan dapat dimanfaatkan baik oleh pihak manajemen maupun pihak luar perusahaan, maka diperlukan suatu sistem yang mengatur arus dan pengolahan data akuntansi dalam perusahaan.

Mengingat pentingnya informasi tersebut, maka informasi akuntansi harus disajikan dalam bentuk yang sesuai sehingga informasi tersebut mudah dimengerti dan tidak menimbulkan kesalahpahaman bagi pihak manajemen perusahaan maupun pihak luar perusahaan untuk itu diperlukan suatu sistem yang mengatur arus dan pengolahan data akuntansi yang mengacu pada prinsip akuntansi yang berlaku.

Sistem yang mengatur arus dan pengolahan data ini umumnya disebut *accounting information system* (sistem informasi akuntansi). Berikut ini adalah beberapa definisi *accounting information system* menurut beberapa ahli.

Menurut Robert L. Hurt (2008:3).

“An Accounting Information System is a set of interrelated activities, documents, and technologies designed to collect data, process it, and report information to a diverse group of internal and external decision makers in organizations.”

Dari definisi menurut Robert L. Hurt tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa sebuah *accounting information system* adalah serangkaian kegiatan yang saling terkait, dokumen, dan teknologi yang dirancang untuk mengumpulkan data, proses, dan melaporkan informasi kepada berbagai kelompok pembuat keputusan internal dan eksternal dalam organisasi.

Menurut George H. Bodnar (2014:1).

“An Accounting Information System (AIS) is a collection of resources, such as people and equipment, designed to transform financial and other data into information.”

Dari definisi menurut George H. Bodnar tersebut, maka dapat dijelaskan bahwa *accounting information system* adalah kumpulan sumber daya, seperti orang dan peralatan, yang dirancang untuk mengubah data keuangan dan data lainnya menjadi informasi.

Menurut Azhar Susanto (2008:72)

“Sistem informasi akuntansi dapat didefinisikan sebagai kumpulan dari sub-sub system atau komponen baik fisik maupun non fisik yang saling berhubungan dan bekerjasama satu sama lain secara harmonis untuk mengolah data transaksi yang berkaitan dengan masalah keuangan menjadi informasi keuangan.”

Menurut Samiaji Sarosa (2009:13).

“Sistem informasi Akuntansi adalah sebuah sistem yang mengumpulkan, mencatat, menyimpan, dan memproses data sehingga menghasilkan informasi yang berguna dalam membuat keputusan.”

Menurut Lilis Puspitawati (2014:57).

“Sistem informasi akuntansi dapat pula didefinisikan sebagai suatu sistem yang berfungsi untuk mengorganisasi formulir, catatan, dan laporan yang dikoordinasi untuk menghasilkan informasi keuangan yang dibutuhkan dalam pembuatan keputusan manajemen dan pimpinan perusahaan dan dapat memudahkan pengelolaan perusahaan.”

Menurut Mardi (2014:4).

“Sistem Informasi Akuntansi adalah suatu kegiatan yang terintegrasi yang menghasilkan laporan dari bentuk data transaksi bisnis yang diolah dan disajikan sehingga menjadi sebuah laporan keuangan yang memiliki arti bagi pihak yang membutuhkannya.”

Menurut Krismiaji (2015:4).

“Sistem Informasi Akuntansi adalah sebuah sistem yang memproses data dan transaksi guna menghasilkan informasi yang bermanfaat untuk merencanakan, mengendalikan, dan mengoperasikan bisnis.”

Menurut Moscovice dalam Zaki Baridwan (2015:3).

”Sistem Informasi Akuntansi adalah suatu komponen organisasi yang mengumpulkan, mengklasifikasikan, mengolah, menganalisa, dan mengkomunikasikan informasi finansial dan pengambilan keputusan yang relevan kepada pihak di luar perusahaan.”

Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa *accounting information system* merupakan suatu proses mengubah data transaksi bisnis menjadi informasi keuangan sehingga menghasilkan informasi yang berguna dalam membuat keputusan untuk berbagai kelompok pembuat keputusan internal dan eksternal dalam organisasi.

2.1.2.2 Tujuan *Accounting Information System* (Sistem Informasi Akuntansi)

Menurut Mardi (2014:4), *accounting information system* memiliki tujuan atau manfaat sebagai berikut.

1. Guna memenuhi setiap kewajiban sesuai dengan otoritas yang diberikan kepada seseorang (*to fulfill obligations relating to stewardship*). Pengelolaan perusahaan selalu mengacu kepada tanggung jawab manajemen guna menata secara jelas segala sesuatu yang berkaitan dengan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. keberadaan sistem informasi membantu ketersediaan informasi yang dibutuhkan oleh pihak eksternal melalui laporan keuangan tradisional dan laporan yang diminta lainnya, demikian pula ketersediaan laporan internal yang dibutuhkan oleh seluruh jajaran dalam bentuk laporan pertanggungjawaban pengelolaan perusahaan.
2. Setiap informasi yang dihasilkan merupakan bahan yang berharga bagi pengambilan keputusan manajemen (*to support decision making by internal decision makers*). Sistem informasi menyediakan informasi guna mendukung setiap keputusan yang diambil oleh pimpinan sesuai dengan pertanggungjawaban yang ditetapkan.

3. Sistem informasi diperlukan untuk mendukung kelancaran operasional perusahaan sehari-hari (*to support the-day-to-day operations*). Sistem informasi menyediakan informasi bagi setiap satuan tugas dalam berbagai level manajemen, sehingga mereka dapat lebih produktif.

Tujuan *accounting information system* menurut Azhar Susanto (2008:8), adalah sebagai berikut.

1. Mendukung aktivitas perusahaan sehari-hari
2. Mendukung proses pengambilan keputusan.
3. Membantu pengelolaan perusahaan dalam memenuhi tanggung jawabnya kepada pihak eksternal.
4. Mengumpulkan dan memasukkan data transaksi ke dalam sistem informasi akuntansi.
5. Mengolah data transaksi.
6. Menyimpan data untuk tujuan di masa mendatang.
7. Memberi pemakai atau pemberi keputusan (manajemen) informasi yang mereka perlukan.

Tujuan *accounting information system* menurut James A Hall yang dialihbahasakan oleh Dewi Fitriyani (2007:21) sebagai berikut.

1. Mendukung fungsi penyediaan (*stewardship*) pihak manajemen.
2. Mendukung pengambilan keputusan pihak manajemen.
3. Mendukung operasional harian perusahaan.

Tujuan *accounting information system* menurut James A. Hall tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Mendukung fungsi penyediaan (*stewardship*) pihak manajemen. Administrasi mengacu pada tanggung jawab pihak manajemen untuk mengelola dengan baik sumber daya perusahaan. sistem informasi menyediakan informasi mengenai penggunaan sumber daya ke para pengguna eksternal melalui laporan keuangan tradisional serta dari

berbagai laporan lain yang diwajibkan. Secara internal, pihak manajemen menerima informasi pelayanan dari berbagai laporan pertanggungjawaban.

2. Mendukung pengambilan keputusan pihak manajemen. Sistem informasi memberikan pihak manajemen informasi yang dibutuhkan untuk melaksanakan tanggung jawab pengambilan keputusan tersebut.
3. Mendukung operasional harian perusahaan. sistem informasi menyediakan informasi bagi para personel operasional untuk membantu mereka melaksanakan pekerjaan hariannya dalam cara yang efisien dan efektif.

2.1.2.3 Unsur-unsur *Accounting Information System* (Sistem Informasi Akuntansi)

Agar informasi yang dihasilkan oleh pengolah data akuntansi benar-benar menghasilkan informasi keuangan yang berguna, berkualitas dan dapat dipercaya sesuai dengan tujuan *accounting information system* maka tidak lepas dari unsur-unsur *accounting information system*. Adapun unsur-unsur tersebut menurut beberapa ahli adalah sebagai berikut.

Menurut Romney dan Steinbart dialihbahasakan oleh Kikin Sakinah Nur Safira dan Novita Puspasari (2015:4), unsur-unsur *accounting information system* adalah sebagai berikut.

1. Orang yang menggunakan sistem.
2. Prosedur dan instruksi yang digunakan untuk mengumpulkan, memproses, dan menyimpan data.

3. Data mengenai organisasi dan aktivitas bisnisnya.
4. Perangkat lunak yang digunakan untuk mengolah data.
5. Infrastruktur teknologi informasi, meliputi computer, perangkat peripheral, dan perangkat jaringan komunikasi yang digunakan dalam sistem informasi akuntansi
6. Pengendalian internal dan pengukuran keamanan yang menyimpan data sistem informasi akuntansi.

Unsur-unsur *accounting information system* menurut Azhar Susanto (2008:12) sebagai berikut.

1. Sumber daya manusia an alat,
2. Catatan, dan
3. Informasi atau laporan-laporan.

Selain itu, terdapat unsur-unsur *accounting information system* menurut Mardi (2014:6).

1. Pelaku (orang) yang bertindak sebagai operator sistem atau orang yang mengendalikan dan melaksanakan berbagai fungsi.
2. Prosedur, baik manual maupun terotomatisasi, yang dalam kegiatan mengumpulkan, memproses, dan menyimpan data tentang aktivitas bisnis perusahaan.
3. Perangkat lunak (software) dipakai untuk mengolah data perusahaan. Keberadaan perangkat komputer, alat pendukung dan peralatan untuk komunikasi jaringan merupakan infrastruktur teknologi informasi.

2.1.2.4 Komponen-komponen *Accounting Information System* (Sistem Informasi Akuntansi)

Komponen-komponen *accounting information system* menurut Lilis Puspitawati (2014:59) terdiri dari 3 (tiga) komponen utama, yaitu:

1. *Input*
2. Proses
3. *Output*

Dari 3 (tiga) komponen tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. *Input*, merupakan segala sesuatu yang masuk kedalam suatu sistem, input bervariasi bisa berupa energi, manusia, data, modal, dan lain-lain.
2. Proses, merupakan perubahan dari input menjadi output. Proses mungkin berupa perakitan yang menghasilkan satu macam output dari berbagai macam input yang disusun berdasarkan aturan tertentu.
3. *Output*, adalah hasil dari suatu proses yang merupakan tujuan dari keberadaan sistem.

Selain itu, terdapat tiga komponen *accounting information system* menurut Mardi (2014:6), yaitu:

1. Melaksanakan pengarsipan data terkait dengan aktivitas tersebut baik pimpinan maupun para pelaksana tugas serta pihak luar yang memiliki kepentingan terhadap pelaporan yang dihasilkan oleh organisasi bisnis tersebut.
2. Data yang diubah menjadi informasi merupakan tugas pokok *accounting information system* yang digunakan oleh pihak manajemen membuat keputusan dalam kegiatan perencanaan, implementasi dan pengendalian tugas-tugas harian perusahaan.

3. Tersedia instrument pengendalian yang handal untuk menjaga harta kekayaan perusahaan, misalnya data yang memiliki nilai komersial organisasi. Oleh karena itu, data tersebut harus tersedia lengkap dan terjaga kerahasiaannya serta dapat terandalkan serta relevan dengan kebutuhan.

Adapun komponen-komponen *accounting information system* berikut ini adalah menurut Azhar Susanto (2008:207) yaitu:

1. Perangkat keras (*Hardware*)
2. Perangkat lunak (*Software*)
3. Manusia (*Brainware*)
4. Prosedur (*Procedure*)
5. Basis data (*Database*)
6. Teknologi jaringan komunikasi (*Communication Network Technology*)

Penjelasan dari komponen-komponen *accounting information system* di atas adalah sebagai berikut.

1. Perangkat keras (*Hardware*)

Perangkat keras (*Hardware*) merupakan peralatan fisik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan, memasukkan, memproses, menyimpan dan mengeluarkan hasil pengolahan data dalam bentuk informasi.

2. Perangkat lunak (*Software*)

Perangkat lunak (*Software*) adalah kumpulan dari program-program yang digunakan untuk menjalankan aplikasi tertentu pada komputer, sedangkan program merupakan kumpulan dari perintah-perintah komputer yang tersusun secara sistematis.

3. Manusia (*Brainware*)

Manusia (*Brainware*) atau Sumber Daya Manusia (SDM) merupakan bagian terpenting dari komponen system informasi dalam dunia bisnis yang dikenal sebagai system informasi akuntansi. Komponen SDM ini merupakan bagian yang tak terpisahkan dengan komponen lainnya di dalam suatu system informasi sebagai hasil dari perencanaan, analisis, perancangan, dan strategi implementasi yang didasarkan kepada komunikasi diantara sumber daya manusia yang terlibat dalam suatu organisasi. SDM system informasi akuntansi merupakan sumber daya yang terlibat dalam pembuatan sistem informasi, pengumpulan dan pengolahan data, pendistribusian dan pemanfaatan informasi yang dihasilkan oleh system informasi tersebut.

4. Prosedur (*Procedure*)

Prosedur (*Procedure*) merupakan rangkaian aktivitas atau kegiatan yang dilakukan secara berulang-ulang dengan cara yang sama. Sedangkan aktivitas pada dasarnya melakukan suatu kegiatan berdasarkan informasi yang masuk dan persepsi yang dimiliki tentang informasi.

5. Basis data (*Database*)

Basis data (*Database*) merupakan kumpulan data-data yang tersimpan di dalam media penyimpanan di suatu perusahaan (arti luas) atau di dalam komputer (arti sempit).

6. Teknologi jaringan komunikasi (*Communication Network Technology*)

Telekomunikasi atau komunikasi data dapat didefinisikan sebagai penggunaan media elektronik atau cahaya untuk memindahkan data atau informasi dari suatu lokasi ke satu atau beberapa lokasi lain yang berbeda. Komunikasi yang terjadi diantara beberapa pihak yang berkomunikasi harus difasilitasi dengan infrastruktur berupa jaringan telekomunikasi yang konfigurasiya bias berbentuk bintang(star), cincin (ring), dan hirarki (BUS). Jadi, dengan menguasai jaringan telekomunikasi telah menolong persoalan yang disebabkan oleh masalah geografi atau waktu sehingga memungkinkan organisasi untuk mempercepat produksi dan pengambilan keputusan.

2.1.2.5 Subsistem dari *Accounting Information System* (Sistem Informasi Akuntansi)

Menurut James A. Hall yang dialihbahasakan oleh Dewi Fitriasari dan Deny Arnos Kwary (2007:10) *accounting information system* terdiri dari tiga subsistem *accounting information system* yang memproses berbagai transaksi keuangan dan non keuangan yang secara langsung mempengaruhi pemrosesan transaksi keuangan. Ketiga subsistem tersebut adalah sebagai berikut.

1. Sistem Pemrosesan Transaksi (*Transaction Processing System*).
2. Sistem Buku Besar/ Pelaporan Keuangan (*General Ledger System/ Financial Reporting System*).
3. Sistem Pelaporan Manajemen (*Management Reporting System*).

Adapun penjelasan dari ketiga subsistem dari *accounting information system* diatas, yaitu:

1. Sistem Pemrosesan Transaksi (*Transaction Processing System*).

Sistem pemrosesan transaksi berhubungan dengan berbagai kegiatan bisnis yang sering terjadi. Dalam satu hari tertentu, perusahaan dapat memproses ribuan transaksi. Agar dapat memprosesnya secara efisien, berbagai transaksi yang hamper sama akan dikelompokkan menjadi satu ke dalam beberapa siklus transaksi. Sistem pemrosesan transaksi terdiri atas siklus-siklus transaksi yaitu; siklus pendapatan, siklus pengeluaran, dan siklus konversi. setiap siklus menangkap dan memproses berbagai transaksi keuangan yang berbeda jenisnya.

2. Sistem Buku Besar/ Pelaporan Keuangan (*General Ledger System/ Financial Reporting System*).

Sistem buku besar dan sistem pelaporan keuangan adalah dua subsitem yang erat hubungannya satu sama lain. Keduanya secara umum dipandang sebagai satu sistem terintegrasi. Ringkasan mengenai aktivitas siklus transaksi diproses oleh sistem buku besar untuk memperbarui sistem pengendalian buku besar. Kegiatan lainnya yang tidak rutin, seperti transaksi saham, merger, dan penyelesaian tuntutan hukum, yang tidak termasuk dalam siklus pemrosesan formal manapun, juga masuk sistem buku besar melalui berbagai sumber lain. Sistem pelaporan keuangan mengukur dan

melaporkan kondisi sumber daya keuangan serta berbagai perubahan atas sumber daya tersebut.

3. Sistem Pelaporan Manajemen (*Management Reporting System*).

Sistem pelaporan manajemen memberikan informasi keuangan internal yang dibutuhkan untuk mengelola bisnis. Para manajer harus menangani dengan segera berbagai transaksi masalah bisnis harian, demikian juga perencanaan dan pengendalian operasinya. Para manajer membutuhkan informasi yang berbeda untuk berbagai jenis keputusan yang harus mereka buat. Laporan yang umum dihasilkan oleh sistem pelaporan manajemen meliputi anggaran, laporan kinerja, analisis biaya-volume-laba (*cost-volume-profit analysis*), serta berbagai laporan yang menggunakan data biaya ini (bukan yang historis).

Sedangkan, menurut Mardi (2014:6) subsistem *accounting information system* terbagi menjadi dua subsistem, yaitu:

1. Subsistem aktivitas operasi, dan
2. Subsistem pelaporan.

Adapun penjelasan dari kedua subsistem dari *accounting information system* diatas, sebagai berikut.

1. Subsistem aktivitas operasi, subsistem dari mulai terjadinya aktivitas transaksi atau aktivitas bisnis kepada pendokumentasian arsip-arsip

transaksi, baik secara normal maupun secara elektronik yang terdiri dari empat subsistem aktivitas sebagai berikut.

- a. Subsistem pendapatan (*revenue cycle*). mencakup kegiatan penjualan barang atau jasa yang merupakan aktivitas bisnis perusahaan.
 - b. Subsistem pengeluaran (*expenditure cycle*). kegiatan pengadaan bahan baku, barang dagang, bahan pembantu, berikut biaya faktor *input* lainnya.
 - c. Subsistem produksi (*production cycle*). Merupakan proses mengubah bahan baku, bahan setengah jadi barang jadi.
 - d. Subsistem keuangan (*finance cycle*). Kegiatan mengelola semua transaksi yang diakibatkan oleh kegiatan, pendapatan, pengeluaran, dan memproduksi barang atau jasa.
2. Subsistem penyusunan laporan. Pelaporan dalam *accounting information system* dibuat berdasarkan masukan yang diterima dari subsistem operasional perusahaan, pelaporan dalam *accounting information system* penting artinya sebagai alat pengendalian keuangan perusahaan. laporan ini sangat diperlukan oleh manajemen sebagai alat pembuat perencanaan maupun pembuat keputusan, demikian juga dari pihak luar perusahaan yang dapat dijadikan sebagai ukuran kinerja perusahaan selama periode akuntansi.

2.1.2.6 Pengguna *Accounting Information System* (Sistem Informasi Akuntansi)

Accounting Information System memberikan manfaat bagi penggunanya baik pengguna internal maupun eksternal sesuai dengan harapan dan kebutuhannya. Menurut Mardi (2014:11) pihak-pihak yang memanfaatkan *accounting information system* adalah sebagai berikut.

1. Pihak internal perusahaan. kelompok ini terdiri dari para manajer yang dalam kapasitasnya di perusahaan memerlukan informasi sesuai bentuk tugas dan tanggung jawabnya, mereka membuat keputusan berdasarkan data dan informasi yang dihasilkan oleh *accounting information system*. Apabila informasi yang mereka peroleh dapat menunjang tugasnya, maka kinerja perusahaan akan meningkat.
2. Pihak eksternal. Kelompok ini adalah pihak-pihak diluar perusahaan memiliki kepentingan dengan perkembangan perusahaan, posisi mereka adakalanya menentukan terhadap eksistensi perusahaan ke depan. Mereka memerlukan informasi yang dihasilkan oleh sistem informasi akuntansi, mereka berada diluar perusahaan, seperti pemegang saham, kreditor, dan masyarakat umum.

Adapun menurut James A. Hall yang diterjemahkan oleh Dewi Fitriasari (2007:15), pengguna *accounting information system* meliputi:

1. Pengguna eksternal meliputi para kreditor, pemegang saham, calon investor, lembaga pemerintahan, kantor pajak yang akan menerima informasi dalam bentuk laporan laporan keuangan, pengembalian pajak serta berbagai laporan lainnya yang secara hukum wajib dibuat oleh perusahaan, serta mitra dagang (pelanggan dan pemasok) menerima informasi yang berkaitan dengan transaksi, yang meliputi pesanan, pembelian, tagihan dan dokumentasi pengiriman.
2. Para pengguna internal meliputi pihak manajemen di setiap tingkatan dalam perusahaan, serta personil operasional. Berdasarkan pada apa yang dibutuhkan untuk menyelesaikan pekerjaan. Para desainer sistem, termasuk para akuntan, harus menyeimbangkan keinginan berbagai pengguna internal dengan sisi hukum dan ekonomi seperti pengendalian dan keamanan yang memadai, akuntabilitas yang

memadai, dan biaya untuk menyediakan berbagai bentuk alternative informasi.

Dapat disimpulkan bahwa pengguna *accounting information system* terdiri dari pengguna internal dan eksternal. Pengguna internal adalah pihak yang ikut dalam pengelolaan perusahaan yang bertanggung jawab untuk pencapaian tujuan perusahaan yaitu para manajer perusahaan serta staf operasional perusahaan. Sedangkan, pengguna eksternal adalah pihak yang tidak ikut dalam pengelolaan perusahaan. Dalam penelitian ini, yang menjadi populasi dan sampel penelitian adalah pengguna internal perusahaan yaitu manajer perusahaan.

2.1.2.7 Peranan *Accounting Information System* (Sistem Informasi Akuntansi) Menambah Nilai dalam Organisasi

Menurut Mardi (2014:10) merancang *accounting information system* yang tepat dapat memberikan nilai tambah yang optimal bagi perusahaan. tujuan merancang *accounting information system* tersebut dapat menghasilkan hal-hal sebagai berikut.

1. Jika sistem dan prosedur kerja ditata secara tepat maka produk yang dihasilkan lebih efisien, melalui *accounting information system* dapat dibuat SOP (*Standard Operating Procedure*) sehingga tidak ada pekerjaan yang menyimpang dan memudahkan pengendalian produksi oleh manajer.
2. Sebuah pekerjaan yang dilakukan terencana sesuai prosedur dapat meningkatkan efisiensi. Perancangan *accounting information system* yang baik dapat membantu memperbaiki efisiensi jalannya suatu proses, misalnya tersedia data dan informasi secara tepat waktu.
3. Informasi yang diterima dengan tepat waktu dapat meningkatkan kualitas pengambilan keputusan. Melalui *accounting information system* dapat dihasilkan informasi yang akurat sehingga pengambilan

keputusan dengan informasi tepat waktu dapat dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

4. Merancang *accounting information system* secara baik dan utuh akan mempermudah proses alih pengetahuan dan pengalaman, terutama pada tingkat operator dan desainer. Semua kreativitas yang muncul dari penulisan pengetahuan akan meningkatkan keunggulan perusahaan.

Peningkatan keuntungan yang diraih perusahaan biasanya berasal dari perancangan *accounting information system* yang dilakukan dengan baik, bagaimana mengintegrasikan rantai nilai dalam organisasi sehingga timbul efisiensi dan efektivitas operasional perusahaan.

2.1.2.8 Faktor-faktor yang mempengaruhi *Accounting Information System* (Sistem Informasi Akuntansi)

Faktor-faktor yang mempengaruhi *accounting information system* menurut Zaky Baridwan (2015:7-8), yaitu:

1. Perilaku manusia dalam organisasi,
2. Penggunaan metode kuantitatif, dan
3. Penggunaan komputer sebagai alat bantu.

Berikut penjelasan mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi *accounting information system* menurut Zaky Baridwan (2015:7-8).

1. Perilaku manusia dalam organisasi, perlu dipertimbangkan dalam menyusun *accounting information system* karena sistem informasi itu tidak mungkin berjalan tanpa manusia. Faktor psikologis karyawan, baik yang melaksanakan proses data dalam sistem itu, maupun pihak-pihak

yang menerima keluaran (*output*) dari proses itu perlu dipertimbangkan. Faktor psikologis ini menjadi penting karena bila terdapat ketidakpuasan, bisa terjadi ketidakpuasan tersebut akan dicurahkan dalam bentuk menghambat berjalannya sistem informasi itu.

2. Penggunaan metode kuantitatif dan Penggunaan komputer sebagai alat bantu, seperti analisa regresi, *program evaluation and review technique* (PERT) dan metode-metode statistic lainnya merupakan alat bantu yang penting bagi manajemen dalam rangka melaksanakan tugasnya dan mengambil keputusan. Metode ini akan lebih nampak manfaatnya bila proses data menggunakan komputer. Hal ini terjadi karena kemampuan komputer yang tinggi untuk memanipulasi data. Dengan metode kuantitatif ini, informasi yang dihasilkan yang menjadi dasar dalam pengambilan keputusan oleh manajemen akan lebih terarah, sehingga keputusan yang dibuat akan lebih efektif.

2.1.3 *Competitive Advantage* (Keunggulan Bersaing)

2.1.3.1 Definisi *Competitive Advantage* (Keunggulan Bersaing)

Berikut ini akan disampaikan beberapa definisi dari *competitive advantage* (keunggulan bersaing) dari pendapat beberapa ahli.

Menurut John R. Schermerhorn (2011:209).

“Competitive advantage is the ability to do something so well that one outperforms competitors.”

Dari definisi Menurut John R. Schermerhorn (2011:209), dapat dijelaskan bahwa *competitive advantage* adalah kemampuan untuk melakukan sesuatu dengan baik sehingga lebih unggul satu melebihi pesaing.

Menurut Philip Kotler dan Gary Armstrong yang dialihbahasakan oleh Bob Sabran (2008:269).

“Keunggulan kompetitif adalah keunggulan melebihi pesaing yang diperoleh dengan menawarkan nilai yang lebih besar kepada konsumen daripada tawaran pesaing.”

Menurut Ismail Solihin (2009:17).

“Perusahaan dikatakan memiliki keunggulan bersaing dibandingkan perusahaan lainnya, bila perusahaan memiliki profitabilitas (*profitability*) yang lebih besar dibandingkan rata-rata profitabilitas pesaing dalam suatu industri.”

Menurut Manahan P. Tampubolon (2014:26).

“Keunggulan bersaing (*competitive advantage*) adalah melalui kreativitas dari sistem menciptakan keunggulan yang unik dibandingkan pesaing lain.”

Menurut Barney dalam Amirullah (2015:94).

“Keunggulan kompetitif diperoleh jika perusahaan melaksanakan strategi penciptaan nilai secara tidak serentak dengan strategi yang diimplementasikan oleh pesaing yang sekarang ada atau pesaing potensial”

Menurut Danang Sunyoto (2015:1)

“Perusahaan harus memiliki kemampuan untuk membedakan produk yang dihasilkan dalam persaingan untuk mendapatkan keunggulan bersaing. Produk yang dihasilkan harus memiliki karakteristik kunci dalam merebut konsumen sehingga menjadi produk yang spesial.”

Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa *Competitive advantage* adalah suatu kemampuan berinovasi dalam menghasilkan produk sehingga lebih unggul melebihi pesaing. Perusahaan harus memiliki kemampuan untuk membedakan produk yang dihasilkan dalam persaingan untuk mendapatkan keunggulan bersaing (*competitive advantage*). Produk yang dihasilkan harus memiliki karakteristik kunci dalam merebut konsumen sehingga menjadi produk yang spesial.

2.1.3.2 Sumber-sumber *Competitive Advantage* (Keunggulan Bersaing)

Sumber-sumber *Competitive advantage*, menurut Porter dalam Ismail Solihin (2014:122) terdiri dari 2 (dua) hal, yaitu:

1. Kepemimpinan biaya (*cost leadership*), dan
2. Diferensiasi (*differentiation*).

Berikut penjelasan mengenai sumber-sumber *competitive advantage* menurut Porter dalam Ismail Solihin (2014:122).

1. Kepemimpinan biaya (*cost leadership*), perusahaan akan berada pada situasi kepemimpinan biaya apabila perusahaan memiliki biaya paling rendah untuk menghasilkan dan memasarkan barang atau jasa dibandingkan perusahaan lain pada industri yang sama. Sumber keunggulan biaya dapat berasal dari berbagai sumber, misalnya sumber keunggulan biaya berasal dari skala ekonomi (*economies of*

scale), penggunaan teknologi yang produktif, memiliki akses yang sangat bagus terhadap bahan baku, dan lain-lain.

2. Diferensiasi (*differentiation*), sumber keunggulan bersaing lainnya berasal dari diferensiasi. Pada saat perusahaan memilih strategi diferensiasi untuk memperoleh keunggulan bersaing maka perusahaan akan berusaha untuk mengembangkan atribut (ciri-ciri khusus) produk yang dianggap bernilai oleh pelanggan sehingga produk perusahaan memiliki posisi khusus di benak konsumen.

Selain itu, menurut Danang Sunyoto (2015:2) sumber-sumber *Competitive advantage* adalah sebagai berikut :

1. Sumber daya, dan
2. Kapabilitas perusahaan.

Dari kedua sumber tersebut, hanya sumber daya dan kapabilitas yang memiliki kriteria *valuable, rare, in-imitable, non-substitutable, exploited by company* (VRISE). Kriteria tersebut dijelaskan sebagai berikut:

1. *Valuable* berarti sumber daya dan kapabilitas yang dimiliki memungkinkan perusahaan menerapkan strategi yang dapat meningkatkan efektivitas dan efisiensi organisasi.
2. *Rare* artinya sumber daya dan kapabilitas tersebut jarang dimiliki oleh para pesaing

3. *In-imitable* artinya sumber daya dan kapabilitas sulit ditiru oleh pesaing atau memerlukan biaya sangat besar atau yang lama untuk meniru.
4. *Non-substitutable* yakni sumber daya dan kapabilitas yang dimiliki sulit digantikan dengan sumber daya atau kapabilitas lain.
5. *Exploited by company* yaitu perusahaan harus mampu memanfaatkan dan memelihara sumber daya dan kapabilitas yang menjadi sumber keunggulan bersaing.

Sumber khas *competitive advantage* menurut John R. Schermerhorn (2011:209), sebagai berikut.

1. *Cost and quality, operating with greater efficiency and product or service quality.*
2. *Knowledge and speed, doing better at innovation and speed of delivery to market for new ideas.*
3. *Barriers to entry, creating a market stronghold that is protected from entry by others.*
4. *Financial resources, having better investments or loss absorption potential than competitors.*

Dari pendapat menurut John R. Schermerhorn (2011:209), dapat dijelaskan sebagai berikut.

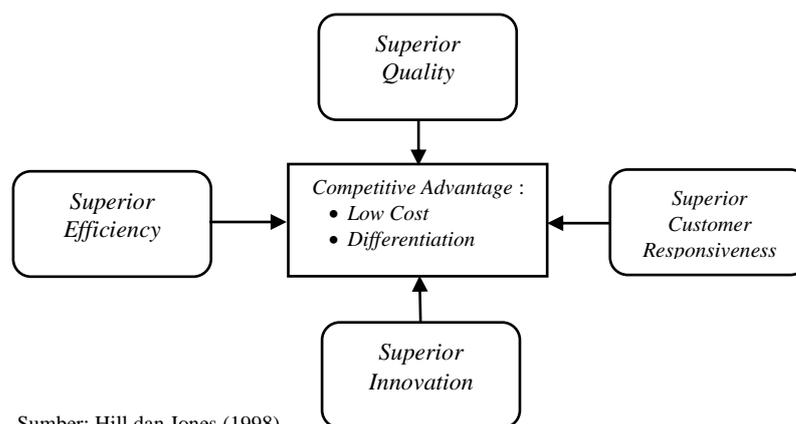
1. Biaya dan kualitas, beroperasi dengan efisiensi yang lebih besar dan produk atau kualitas layanan.
2. Pengetahuan dan kecepatan, melakukan inovasi yang lebih baik dan kecepatan pengiriman ke pasar untuk ide-ide baru.
3. Hambatan masuk, menciptakan kubu pasar yang dilindungi dari entri oleh orang lain.

4. Sumber keuangan, memiliki investasi yang lebih baik atau potensi penyerapan kerugian dibandingkan pesaingnya.

2.1.3.3 Komponen-komponen *Competitive Advantage* (Keunggulan Bersaing)

Adapun komponen-komponen dalam *competitive advantage* menurut Hill dan Jones dalam Amirullah (2015:96) digambarkan sebagai berikut.

Gambar 2.1
Komponen Keunggulan Kompetitif



Sumber: Hill dan Jones (1998)

Dari gambar diatas, dapat dijelaskan bahwa :

1. *Superior Efficiency*. Suatu perusahaan dikatakan semakin efisien jika perusahaan tersebut memerlukan input yang semakin sedikit untuk menghasilkan output yang ditentukan, sehingga struktur biayanya semakin rendah.
2. *Superior Quality*. Produk yang berkualitas adalah barang dan jasa yang reliable dalam arti bahwa barang dan jasa tersebut dapat melaksanakan fungsi yang telah didesain. Keunggulan kualitas memberikan dua keuntungan: Pertama, konsumen akan memberikan nilai yang lebih tinggi terhadap produk tersebut, yang selanjutnya peningkatan nilai ini akan memungkinkan perusahaan membebani harga yang lebih tinggi untuk produk tersebut; kedua, dapat

menimbulkan keunggulan kompetitif yang berasal dari efisiensi yang lebih besar dan biaya persatuan yang lebih rendah.

3. *Superior Innovation*. Dalam beberapa hal, inovasi merupakan blok bangunan paling penting dari keunggulan kompetitif. Inovasi adalah kemampuan perusahaan untuk memperkenalkan produk baru dan proses produksi untuk mengkapitalisasi peluang besar. Perusahaan melakukan inovasi dengan dua cara mendasar yaitu dengan meniru atau mengembangkan inovasi mereka sendiri. Keberhasilan inovasi produk atau proses memberikan sesuatu yang unik kepada perusahaan yang sebelumnya tidak dimiliki. Keunikan perusahaan mungkin bisa memperoleh harga premi atau memiliki struktur biaya yang lebih rendah dari pada pesaing-pesaingnya, namun demikian pesaing akan mencoba untuk meniru inovasi yang telah berhasil dilakukan perusahaan dan seringkali pesaing berhasil melakukannya walaupun kendala imitasi dapat memperlambat kecepatan ini.
4. *Superior Customer Responsiveness*. Untuk mencapai responsifitas pelanggan suatu perusahaan harus dapat memberikan apa yang diinginkan pelanggan ketika mereka membutuhkannya. Perusahaan yang semakin responsive terhadap kebutuhan pelanggannya, semakin besar loyalitas terhadap merk yang dapat dicapai perusahaan. sebaliknya, loyalitas merk yang kuat memungkinkan perusahaan membebaskan harga premi untuk produknya atau menjual lebih banyak produk kepada pelanggannya.

2.1.3.4 Dimensi *Competitive Advantage* (Keunggulan Bersaing)

Menurut Danang Sunyoto (2015:3), terdapat lima dimensi yang dapat digunakan untuk menentukan *Competitive Advantage* (Keunggulan Bersaing) sebuah perusahaan. Lima dimensi tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Harga
2. Kualitas
3. Pengiriman yang dapat diandalkan
4. Inovasi
5. *Time to market*

Dari kelima dimensi diatas, akan dijelaskan sebagai berikut.

1. Harga, yang dibebankan pada pelanggan merupakan atribut yang paling memengaruhi keunggulan bersaing.
2. Kualitas, dapat digunakan sebagai alat strategis untuk mencapai keunggulan bersaing dan merupakan elemen penting dalam penentuan nilai bagi pelanggan.
3. Pengiriman, yang dapat diandalkan adalah kemampuan perusahaan untuk mengirimkan produk/jasa tepat waktu, dalam tipe dan volume yang sesuai dengan keinginan pelanggan.
4. Inovasi, merupakan konsep lebih luas yang meliputi penerapan dari ide, produk, atau proses yang baru. Luasnya lini produk yang dimiliki sebuah perusahaan memengaruhi nilai dan pangsa pasar yang dapat diperoleh. Semakin tepat sebuah produk/jasa dapat memenuhi kebutuhan pelanggan, maka semakin besar nilai yang akan diberikan oleh pelanggan untuk produk/jasa tersebut. Dengan bertambah luasnya lini produk, maka akan semakin banyak pelanggan yang dapat menemukan produk/jasa yang memenuhi kebutuhan mereka.
5. *Time to market* merupakan dimensi yang penting dari keunggulan bersaing. *Time to market* adalah sejauh mana sebuah perusahaan mampu untuk meluncurkan produk baru lebih cepat dari pesaingnya.

2.1.3.5 Langkah Strategis *Competitive Advantage* (Keunggulan Bersaing)

Menurut Danang Sunyoto (2015:8), untuk memenangkan suatu persaingan diperlukan langkah strategis sebagai berikut.

1. Selalu berada di depan para pesaing baik dalam promosi, pembentukan citra maupun pemberian informasi.
2. Lebih unggul dari apa yang dimiliki pesaing, seperti: kualitas, kesesuaian produk, daya tahan, harga, sistem pembayaran, pelayanan, pemeliharaan, penawaran produk purna jual, *delivery order*, *discount* harga, garansi produk dan kemasan
3. Kerjasama pelayanan dengan produk atau usaha yang sama dengan perusahaan lain, seperti membeli tiket pesawat, tidak pernah terlambat atau tepat waktu, dan *refund* jika terjadi pembatalan pembelian mendadak.
4. Mempunyai keunggulan baru, seperti unggul dalam ukuran produk, rasa, distribusi produk, posisi pasar, dan teknologi yang digunakan, dan lain sebagainya.
5. Memiliki keunggulan mutlak, yaitu suatu keunggulan yang harus diciptakan dimana pihak pesaing akan kalah bersaing dengan adanya keunggulan tersebut, misalnya bidang sumber daya manusia, kepemimpinan, organisasi, strategi bisnis, teknologi, kualitas, inovasi, promosi, modal, sistem jaringan, komunikasi, dan lain-lain.
6. Memiliki strategi dan kebijakan strategis yang tepat, misalnya strategi biaya rendah, pembedaan produk, stabilitas, bertahan hidup, ekspansi produk atau pabrik, kualitas, harga, pelayanan, dan sebagainya.

2.1.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang penulis jadikan sebagai acuan utama dalam penelitian ini adalah penelitian dari Sheleen Wijaya & Josua Tarigan (2015) yang melakukan penelitian pada Perusahaan Manufaktur Terbuka di Kota Surabaya dengan judul penelitian “Pengaruh *Organizational Learning* Terhadap

Competitive Advantage Melalui Accounting Information System”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa 1). Terdapat hubungan signifikan antara *Organizational Learning* terhadap *Competitive Advantage*. Maka dari itu hipotesis pertama dapat diterima. 2). Terdapat hubungan signifikan antara *Organizational Learning* terhadap *Accounting Information System*. Maka dari itu hipotesis kedua dapat diterima. 3).Terdapat hubungan signifikan antara *Accounting Information System* terhadap *Competitive Advantage*. Maka dari itu hipotesis ketiga dapat diterima. 4). *Accounting Information System* memperlemah hubungan *Organizational Learning* terhadap *Competitive Advantage*.

Dengan mengacu pada penelitian dari Sheleen Wijaya & Josua Tarigan (2015) penulis ingin menguji kembali penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Sheleen Wijaya & Josua Tarigan (2015) dengan mengambil judul yang sama tetapi pada tempat/lokasi penelitian yang berbeda.